

## Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Memperkenalkan Yesus Kepada Suku Asli Jakun

Permauli Tampubolon\*<sup>1</sup> Talizaro Tafonao<sup>2</sup>

### Info Article

Program  
Pascasarjana  
Magister  
Pendidikan  
Agama Kristen  
Sekolah Tinggi  
Teologi Real  
Batam

\*permaulitampu  
bolon@yahoo.co  
m

Submit:  
April 24<sup>th</sup> 2021

Revised:  
May 26<sup>th</sup> 2021

Published:  
June 3<sup>rd</sup> 2021



This work is  
licensed under a  
Creative  
Commons  
Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International  
License

### Abstract:

*The purpose of writing this article is to introduce the work of Jesus Christ in the life of everyone, especially to the Jakun Native Tribe through the learning process of Christian Religious Education. One of the problems encountered by the author in this paper is that the Jakun Native Tribe still believes in animism, customs and low knowledge / education. Based on this problem, the writer tries to make a change through humanist approaches to society as explained in this paper. The method used in this paper is a qualitative research method by examining Christian Religious Education learning strategies in introducing Jesus Christ. The analysis process used is to use a variety of literature sources both journals, books and other reliable reference materials to support the author's analysis. The results found in this study indicate that the Christian Religious Education learning strategy is very effective in applying sociological approaches, agricultural extension and culture. This can be seen in the life changes experienced by the community, namely cognitive, affective, psychomotor and spiritual changes.*

**Keywords:** Strategy, Education, Christianity, Jesus, the Jakun Indigenous People

### Abstrak:

Tujuan penulisan artikel ini adalah memperkenalkan karya Yesus Kristus dalam kehidupan setiap orang khususnya kepada Suku Asli Jakun melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Salah satu problem yang ditemui oleh penulis dalam tulisan ini adalah Suku Asli Jakun masih percaya kepada animisme, adat-istiadat dan rendahnya pengetahuan/pendidikan. Berdasarkan problem itu penulis berupaya melakukan suatu perubahan melalui pendekatan-pendekatan yang humanis kepada masyarakat sebagaimana penjelasan-penjelasan dalam tulisan ini. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan mengkaji strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam memperkenalkan Yesus Kristus. Proses analisis yang digunakan adalah menggunakan berbagai sumber literatur baik jurnal, buku dan bahan referensi lainnya yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis. Hasil yang ditemukan dalam kajian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sangat efektif diterapkan dengan pendekatan sosiologis, penyuluhan pertanian dan budaya. Hal ini nampak dalam perubahan hidup yang dialami oleh masyarakat, yaitu terjadinya perubahan secara kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual.

**Kata Kunci:** Kristen, Pendidikan, Strategi, Suku Asli Jakun, Yesus,

## PENDAHULUAN

Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tentang Yesus Kristus sebagai sumber pemberitaan bagi setiap orang percaya. Dalam Injil Matius 28:19-20 Yesus berkata pergi untuk memberitakan Injil ke seluruh bangsa, membaptis, serta mengajar. Firman ini menjadi Amanat Agung Tuhan Yesus bagi orang percaya sebelum Dia naik kesurga. Pengetahuan tentang Yesus Kristus adalah merupakan sebuah keharusan bagi setiap orang. Pemahaman orang Kristen bukan hanya percaya kepada Yesus, tetapi harus memberitakan Injil keselamatan kepada segala suku dan bangsa. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi sebuah cara untuk memberitakan Firman Tuhan. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bukan hanya di sampaikan atau di ajarkan di dalam gedung gereja, tetapi bisa di luar gedung gereja sebagaimana Yesus lakukan saat itu “Yesus berkeliling dari kota dan desa Matius 9:35”.

Dengan penjelasan ayat di atas, maka Pendidikan Agama Kristen tidak hanya di dalam gedung gereja, tetapi Pendidikan Agama Kristen harus keluar juga dari dalam gedung Gereja. Hal ini pernah kritik oleh Tafonao bahwa selama ini pendidikan agama Kristen belum memainkan fungsi pendidikannya di ruang publik. Terbukti sampai detik ini Pendidikan Agama Kristen masih belum berani menyatakan diri untuk mengungkapkan kebenaran tersebut (Tafonao & Yuliyanto, 2020). Oleh karena itu, gereja memiliki tugas untuk menjelaskan kepada setiap anggota komunitas dari berbagai suku bangsa bahwa Allah adalah pencipta dan pemeliharaan seluruh ciptaan termasuk manusia. Selain itu, kepada setiap suku bangsa harus dijelaskan bahwa Allah adalah penebus manusia dari dosa (Darmawan, 2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan juga perlu dikelola agar tujuannya pun tercapai dengan baik. Sidjabat menjelaskan bahwa strategi dalam pembelajaran mengandung arti bagaimana guru merencanakan kegiatan mengajar (*a plan for teaching*) sebelum ia melaksanakan tugasnya bersama dengan anak didik (B. S. Sidjabat, 2017). Menurut Stephanie K. Marrus dalam Tafonao bahwa strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai (Tafonao, 2019b).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka penulis berkeyakinan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan cara dalam menyampaikan Firman Tuhan kepada semua orang. Berita tentang Yesus Kristus adalah berita yang sangat penting untuk di dengar oleh setiap manusia. Dalam surat Roma Paulus mengingatkan bahwa ... “Bukankah Ia juga adalah Allah bangsa-bangsa lain? Ya, benar. Ia juga adalah Allah bangsa-bangsa lain (Rom.3:9). Artinya bahwa memperkenalkan Yesus kepada orang lain itu adalah tugas utama bagi orang percaya. Pada dasarnya panggilan setiap orang percaya harus bersaksi dan pergi menyampaikan kabar baik tentang Yesus Kristus kepada umat manusia. Tetapi persoalannya sekarang adalah sering kali orang Kristen hanya sibuk dengan urusannya pribadi tanpa memikirkan bagaimana cara supaya Yesus Kristus dapat didengar oleh semua orang khususnya bagi mereka yang memerlukan kasih Yesus Kristus. Berangkat dari penjelasan di atas, penulis mengamati bahwa semangat dalam memberitakan Injil hari-hari ini mengalami berbagai tantangan. Dalam kajian yang dilakukan oleh Han dan Pandie mengatakan bahwa ada dua hal yang menjadi tantangan terbesar dalam

penginjilan sekarang ini yakni modernisasi dan perkembangan ilmu teknologi (Han & Pandie, 2020). Selain kedua hal ini yang lebih menjadi ironis hari-hari ini adalah masih banyak orang Kristen yang lebih fokus kepada kegiatan rutin di dalam gereja.

Ada banyak tantangan dan alasan-alasan mengapa gereja susah menjangkau jiwa sebagaimana pesan Amanat Agung di atas. Pada hal dalam kajian yang dilakukan oleh Hartono berpesan bahwa tantangan yang dihadapi dalam penginjilan, seharusnya tidak menjadi alasan untuk tidak pergi memberitakan Injil. Semua tantangan dan hambatan harus dijadikan sebagai dorongan dalam menjangkau jiwa sembari mencari model-model yang cocok untuk eksis dalam penginjilan (Rinawaty, 2019). Berangkat dari penjelasan tersebut, maka dalam tulisan ini penulis menjelaskan tentang strategi dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada Suku Asli Jakun. Suku Asli Jakun ini salah satu suku asli yang ada di Malaysia yang perlu di jangkau oleh Injil. Sebab Suku Asli Jakun ini masih terikat dengan kepercayaan animisme, dan adat-istiadat serta budaya turun-temurun dari nenek moyang yang turunkan dari generasi ke generasi. Selanjutnya, dalam pengamatan penulis selama melayani di Suku Asli Jakun ini semuanya masih hidup dalam garis kemiskinan. Selain itu menurut data yang dihimpun oleh Sophia, dkk, mengatakan bahwa orang asli Malaysia terdiri dari delapan belas suku kaum dan terbagi dalam 3 kumpulan terbesar, yakni (1) Semang-negrato berjumlah lebih kurang 2,364 orang. (2) Senoi berjumlah lebih kurang 45,609 orang. (3) Melayu proto (Jakun) berjumlah lebih kurang 34,434 orang (Sophia et al., 2019). Selain itu, menurut kajian yang dilakukan oleh Afizi, dkk mengatakan bahwa masyarakat di Malaysia lebih banyak tinggal di kawasan pedalaman serta tidak pernah menerima pendidikan formal. Bagi Orang Asli bahwa kecekapan dan kepandaian memburu, menangkap ikan, dan mengumpulkan hasil hutan amat diutamakan. Keadaan ini amat sesuai dengan cara hidup mereka yang berlatar belakangkan ekonomi hutan (Afizi, Hanafi, Ahmad, & Ali, 2014). Keadaan ini yang mendorong penulis mengkaji dan hadir ditengah-tengah Suku Asli Jakun, dengan tujuan adalah memberi pelayanan humasnis kepada masyarakat melalui Pendidikan Agama Kristen supaya masyarakat memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang kehidupan yang selayaknya.

Penulis berkeyakinan bahwa hanya melalui pendidikan dapat mengubah dan meningkatkan taraf kehidupan setiap orang khususnya di kalangan Suku Asli Jakun, sehingga masyarakat tersebut dapat keluar dari garis kemiskinan yang sudah melekat selama ini baik secara pengetahuan, ekonomi dan spiritual. Disini terletak perbedaan kajian penulis dengan para penulis-penulis sebelumnya yakni mengajarkan pendidikan agama Kristen yang menjadi pokok pemberitaan adalah Yesus Kristus. Oleh karena itu tujuan daripada penulisan artikel ini adalah mengajarkan Suku Asli Jakun untuk mengenal Yesus sebagai sumber keselamatan melalui strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016). Penulis melakukan kajian analisis dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya (tidak dalam bentuk angka). Selanjutnya, penulis menggunakan berbagai sumber-sumber literatur-literatur baik jurnal, buku dan bahan

referensi lainnya yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis berkaitan dengan strategi pembelajaran pendidikan Agama Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen**

Sebelum jauh memahami hasil pembahasan ini, maka terlebih dahulu mengerti istilah strategi. Ada dua istilah strategi dalam pembelajaran. *Pertama* istilah “strategi” secara umum memiliki pengertian “suatu garis besar haluan” (Djamarah & Zain, 1997), untuk melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar dalam segala upaya untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. *Kedua* istilah “pembelajaran” berasal dari kata kerja “belajar” yang dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan “to learn.” (Djamarah & Zain, 1997). Apabila belajar dipasangkan dengan mengajar, maka biasanya di bidang pendidikan dikenal dengan “teaching-learning” (Kidd, 1968). Bila diamati dengan seksama bahwa memiliki dua sisi yang berbeda namun terjadi di dalam proses yang sama. Artinya bahwa strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan para guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Mulyono dan Ismail mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Mulyono & Wekke, 2018) & (Marbun, 2019). Sedangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu proses pembelajaran yang bisa dilakukan oleh gereja kepada semua umat. Tetapi pendidikan agama Kristen seharusnya tidak dibatasi oleh gedung atau ruangan tetapi Pendidikan Agama Kristen harus berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, sebagaimana yang dilakukan oleh murid-murid Yesus saat itu “Lalu pergilah mereka dan mereka mengelilingi segala desa sambil memberitakan Injil dan menyembuhkan orang sakit di segala tempat” (Luk. 9:6). Ayat ini menjelaskan bahwa Injil harus diberitakan di segala tempat termasuk di luar gedung gereja.

Kajian tentang Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian dari pelayanan gereja. Alkitab merupakan satu-satunya sumber pengajaran kebenaran Firman Tuhan yang disampaikan. Boehlke mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah merupakan pemupukan pengetahuan orang-orang percaya terhadap Firman Allah melalui bimbingan Roh Kudus, pengetahuan ini didapatkan melalui pengalaman belajar yang dilaksanakan oleh Gereja (Bohlke, 2003). Artinya bahwa gereja memiliki peranan penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagaimana yang diungkapkan oleh Injil Matius 28:19-20. Menurut Sidjabat bahwa fungsi gereja adalah melakukan perencanaan dan pengelola pendidikan bagi anak, remaja, pemuda, keluarga bahkan bagi orang-orang tua (B.Samuel Sidjabat, 1996). Tafonao menambahkan bahwa pengajaran dan pembinaan kepada warga gereja sangat penting untuk dilakukan, agar memiliki pemahaman terhadap kebenaran itu sendiri (Tafonao, 2020). Selain itu adalah supaya mengenal karya daripada Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus sehingga mengalami pertumbuhan dalam iman.

Berdasarkan pemikiran itu maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen secara khusus adalah menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan setiap orang (Beis, Octavianus, & Sari, 2020). Gereja harus mengambil bagian penuh dalam menyampaikan Pendidikan Agama Kristen, dimanah pusat dari pengajaran adalah Yesus Kristus.

### **Strategi dan pendekatan dalam memperkenalkan Yesus kepada Suku Asli Jakun.**

Strategi dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada Suku Asli Jakun adalah dengan cara menyampaikan dalam khotbah. Dalam setiap khotbah-khotbah yang di sampaikan/diceritakan adalah tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat, penyampaiannya dalam bahasa yang sederhana dengan memakai bahasa melayu dan bahasa Suku Asli Jakun, dan seperti Yesus berkhotbah tentang perumpamaan dalam kitab Injil, cara penyampaian Yesus banyak menggunakan tentang keadaan dan situasi yang ada contoh tentang benih, tentang ilalang dan gandum dan lain-lain. Hal yang sama di dalam menyampaikan khotbah kepada Suku Asli Jakun harus memperhatikan keadaan dan situasi yang ada di sana. Suku Asli Jakun tidak memiliki pengetahuan atau pendidikan secara formal. Keterbatasan pengetahuan atau pendidikan dari tersebut sangat mempengaruhi kepada kepercayaan juga, Suku Asli Jakun di Kampung Patah Jelutong Pahang masih mengamalkan kepercayaan Animisme/tradisi. Dan kepercayaan ini sangat kuat mengikat Suku Asli Jakun Pahang sampai generasi sekarang. Mereka percaya kampung mereka akan dilanda bencana jika ada di antara mereka yang melanggar pantang larang tersebut. Nenek moyang Suku Asli Jakun adalah suku yang hidup di hutan dan tidak bersosialisasi dengan orang-orang luar.

Bagi Suku Asli Jakun hutan adalah merupakan bagian terpenting. “menurut Roslan Bin Supar salah seorang suku asli Jakun di kampung Patah Jelutong mengatakan bahwa Nenek moyang kami dulu tinggal di dalam hutan dan membuat rumah sementara dan hidup dengan alam sekitar dan kehidupan sehari-hari sangat jauh dari orang-orang luar, juga nenek moyang kami hanya belajar dari alam sekitar tidak ada pendidikan secara umum yang di ajarkan, dan hanya belajar bagaimana untuk bisa hidup sehari-hari itulah pelajaran yang di dilakukan oleh nenek moyang kami. Kami tidak pernah paham tentang sekolah dan macam mana rupa pendidikan sebab nenek moyang tidak pernah terpikir untuk ajar dan kasih kami masuk sekolah. Nenek moyang kami hanya ajarkan kami bagaimana mencari makan, itu hal yang sangat penting kami dapat dari nenek moyang, dan hal ini sampai berterusan sehingga masih banyak orang Suku Asli Jakun tidak paham tentang belajar sebab tidak pernah sekolah.

Komunitas orang Suku Asli Jakun di Kampung Patah Jelutong yang tinggal berdekatan dengan hutan sebenarnya memiliki pengetahuan tradisi yang meluas mengenai sumber-sumber hutan. Hal ini, mereka telah mewarisi pengetahuan tradisional dari nenek moyang mereka. Dengan keadaan seperti ini, maka penulis melakukan beberapa pendekatan/metode dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada Suku Asli Jakun, yaitu:

#### **1. Pendekatan sosiologis.**

Salah satu kunci utama yang dilakukan oleh penulis dalam kegiatan ini adalah pendekatan sosiologis. Dengan pendekatan ini sangat efektif untuk mengerti dan berbaaur kepada masyarakat Suku Asli Jakun. Sosiologi berasal dari bahasa latin *Socius* yang berarti teman, kawan, atau, sahabat, atau masyarakat dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan atau pikiran (Ary H, 2000). Artinya bahwa sosiologi merupakan ilmu cara berteman, berkawan, bersahabat kepada masyarakat lain (orang) (Nasution, 2013). Sebenarnya sosiologi pada dasarnya bukan hanya semata-mata ilmu murni (*pure science*) tetapi sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan (*applied science*) bagaimana cara memecahkan masalah yang praktis di dalam

masyarakat (Suyanto & Narwoko, 2007).

Berangkat dari penjelasan itu, penulis melihat kehidupan sosial jemaat Suku Asli Jakun Di Kampung Patah Jelutong sangat memprihatinkan sejak awalnya (sebelum percaya Yesus) tetapi berjalannya dengan waktu bersama dengan masyarakat setempat, lama kelamaan penulis bisa menyesuaikan diri sambil membantu dan memperbaiki sisi kerohanian dan ekonomi masyarakat. Sebelumnya telah dijelaskan Suku Asli Jakun masih mengamalkan kehidupan yang primitif (kurangnya pendidikan dan pengetahuan). Salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial Suku Asli Jakun di kampung Patah Jelutong adalah kurangnya perhatian dari kerajaan Malaysia sehingga masyarakat ini ketertinggalan dalam segala aspek.

Dengan melihat keadaan seperti ini, maka salah satu hal penting yang menjadi perhatian penulis dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Asli Jakun adalah kebersihan dan cara makan. Rata-rata masyarakat ini belum mengerti bagaimana cara makan yang sehat (lima sempurna). Selain itu, dalam hal kebersihan Suku Asli Jakun tidak mengerti bagaimana cara membersihkan badan dan gosok gigi dan lain sebagainya. Dengan kondisi seperti itu maka penulis tergerak hati untuk membantu melalui pendidikan, memberi kebutuhan sehari-hari seperti perlengkapan mandi dan memberikan pakaian yang layak. Pendekatan-pendekatan sosial seperti ini merupakan langkah awal dalam membangun persahabatan dan komunikasi kepada Suku Asli Jakun. Dengan cara seperti ini menurut Rinawaty & Hannas adalah salah satu model penginjilan sosial yang sangat tepat dengan memperhatikan kehidupan orang lain, seperti kunjungan, pendidikan dan memberi bantuan serta hidup bersama dengan masyarakat (Rinawaty, 2019), sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus dalam Injil Matius 14:14-16 bahwa Yesus sangat peduli terhadap kebutuhan orang lain (masyarakat).

## 2. Pendekatan Penyuluhan Pertanian.

Selain pendekatan di atas, pendekatan selanjutnya adalah penyuluhan pertanian. Penyuluhan ini sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Suku Asli Jakun. Salah satunya adalah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai petani dalam mengelola lahan yang ada. Selain itu adanya perubahan paradigma para petani terhadap penerimaan hasil dari inovasi dan metode penyuluhan di lapangan. Respon petani terhadap penyuluhan tersebut cukup baik, terbukti dengan tingkat adopsi terhadap penyuluhan tersebut telah banyak diterapkan oleh petani di lapangan (Anwarudin *et al.*, 2020).

Suku Asli Jakun merupakan warga Negara yang memiliki tanah yang luas. Secara tradisional diyakini bahwa nenek moyang orang Suku Asli Jakun, seperti orang Proto-Melayu lainnya, tiba di Semenanjung Malaya dari Provinsi Selatan Cina Yunnan sekitar 5.000 tahun yang lalu. Suku asli di Malaysia termasuk Suku Asli Jakun menjadi orang asal (penyebutan identitas di Malaysia). Seluruh tanah Malaysia pada awalnya adalah milik suku asli. Menurut penjelasan Yulianingsih bahwa kedatangan penduduk di Semenanjung, Sabah dan Serawak sejak beribu tahun yang lalu hingga tahun 1940-an. Kedatangan paling awal atau fase pertama terjadi beribu-beribu tahun sebelum Masehi ketika orang Melayu yang tinggal disebal selatan benua Asia bermigrasi ke Semenanjung dan ke kepulauan Borneo (Kalimantan) serta kepulauan Nusantara lainnya. Kedatangan mereka secara tidak langsung telah

menyebabkan penduduk pribumi Semenanjung (orang Asli) terdesak pindah ke kawasan pedalaman. Kedatangan mereka juga telah mengubah struktur kependudukan. Orang Asli sebagai penduduk paling awal yang mendiami kawasan Semenanjung tinggal di kawasan pedalaman, sementara orang Melayu tinggal di kawasan pantai dan muara-muara sungai (Yulianingsih, 2018).

Selanjutnya, akibatnya rendahnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat ini sangat berdampak dalam mengelola tanah sendiri. Akhirnya tanah-tanah Suku Asli Jakun ini lebih banyak disewakan kepada orang lain. Kehadiran pihak luar di tengah-tengah perkampungan Suku Asli Jakun bukan membawa sebuah perubahan positif, tetapi kehadiran mereka membuat kehidupan masyarakat setempat terpinggirkan. Lahan atau tanah yang tidak dikelola akan menjadi lahan yang diubah fungsi oleh orang-orang yang berkuasa. Dengan kondisi seperti ini sehingga penulis berupaya melakukan sebuah inovasi baru melalui penyuluhan pertanian kepada masyarakat, agar warga dapat bertani dengan baik sehingga tanah yang ada itu dapat dikelola dengan baik. Sebenarnya masyarakat itu menurut Lady & Melissa sangat membutuhkan informasi yang baik tentang dibidang pertanian, sehingga dengan adanya penyuluhan pertanian dapat membantu setiap masyarakat bagaimana cara mengelola tanah sendiri (Lady & Tarore, 2019). Jadi lewat pendekatan penyuluhan pertanian ini, penulis dapat bekerja sama dengan Suku Asli Jakuan tersebut dalam mengelola setiap tanah-tanah yang ada dengan cara memberi pengertian tentang cara bertani yang sederhana, seperti: menanam sayur, cabai, ubi, jagung dan lain sebagainya. Dengan cara seperti ini masyarakat Suku Asli Jakun mengalami perubahan yang signifikan terhadap perubahan ekonomi dalam keluarga. Reinhard mengutarakan bahwa pelayanan dan pendekatan seperti ini sangat baik sebagai bukti kepedulian terhadap orang-orang yang membutuhkannya (Berhit, 2014).

### 3. Pendekatan budaya.

Bagian selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah pendekatan dari segi budaya. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sanskerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal” (Koentjaraningrat, 2000). Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “*daya budi*” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Dengan demikian bahwa kebudayaan merupakan kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Prayogi & Danial, 2016). Sejalan dengan itu menurut Suyitno bahwa budaya dapat dikelompokkan ke dalam dua pilihan besar, yakni budaya sebagai produk dan budaya sebagai keseluruhan cara hidup masyarakat (Imam Suyitno, 2015).

Berdasarkan penjelasan istilah budaya di atas, maka bila diamati dari segi perjalanan, bawa sejak awal keberadaan dan perkembangannya, bahkan sampai saat ini, gereja mengalami perjumpaan dengan budaya. Bahkan Tuhan Yesus sebagai kepala gereja dan para rasul, dalam pelayanannya berjumpa dengan Yudaisme, yang sedikit banyak memengaruhi pola dan konsep berpikir mereka. Tatkala gereja berkembang, perjumpaan dengan beragam budaya merupakan sesuatu yang tidak terelakkan, baik gereja yang berpusat di Barat maupun gereja yang di Timur. Tetapi gereja-gereja tetap berekspansi ke luar wilayahnya,

sekalipun banyak gereja gagal menjalankan perjumpaan misioner di tengah-tengah budaya yang berkembang (Suyitno, 2017). Sering kali kegiatan misi mengabaikan kebudayaan yang ada di masyarakat, dan hal ini yang mengakibatkan kegiatan misi menjadi tidak efektif dan bahkan menemukan kegagalan.

Berbeda dengan Rasul Paulus sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Andi, dkk, bahwa Paulus melakukan pendekatan dengan orang-orang Korintus yaitu menggunakan pendekatan lintas budaya, karena dengan pendekatan lintas budaya dapat mendekati orang-orang atau golongan masyarakat di suatu tempat (Andi et al., 2020). Artinya bahwa dalam menyampaikan kabar baik (Injil) kepada setiap orang seharusnya jangan mengabaikan budaya setempat, justru dengan adanya budaya salah satu sarana dalam membangun interaksi dengan masyarakat sebagaimana hal yang dilakukan oleh Paulus dalam Surat 1 Kor. 9:20-23. Tetapi tidak semua orang memahami dan melakukan hal ini, bahkan ada beberapa orang mengabaikan budaya pada saat masuk ke dalam suatu tempat. Sebaiknya harus dipahami hal ini bahwa apa bila diterima di suatu tempat, maka seseorang (pelayan) harus bisa hidup selayaknya masyarakat setempat.

Oleh karena itu, pemahaman tentang kebudayaan sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam menjalankan misi. Dengan kata lain, kebudayaan adalah rancangan bangun kehidupan dan *worldview* dari sebuah masyarakat. Oleh sebab itu tindakan misi harus memahami nilai kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat (Amatiran, 2019). Ini salah satu pendekatan atau strategi yang dilakukan oleh penulis di Suku Asli Jakun. Pada saat memahami dan menerima budaya orang lain, itu adalah sarana untuk hidup dengan masyarakat. Perbedaan yang ada, bagi penulis bukan suatu masalah untuk menjalankan aktivitas bersama dengan warga, karena pada dasarnya penulis memiliki pemahaman yang benar tentang budaya setempat. Sekalipun pada awalnya mengalami kesulitan dari segi bahasa, makanan, pola pikir dan lain sebagainya. Namun berjalannya waktu semuanya dapat diatasi dengan baik. Salah satu cara yang dilakukan oleh penulis dalam mengatasi persoalan ini adalah mencoba belajar bahasa dan budaya Suku Asli Jakun.

Dengan pendekatan-pendekatan seperti ini, penulis mengajarkan tentang kebenaran lewat hidup sehari-hari sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya "Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagi pula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga." Mat. 5:14-16. Ayat ini memberi suatu perintah kepada para pengajar, guru dan gembala (pelayan masyarakat) bahwa lewat pengajaran Pendidikan Agama Kristen di dalam masyarakat dapat memberi petunjuk yang baik melalui gaya hidup sehari-hari, seperti memberi nasihat, teladan dan mendorong orang untuk perilaku yang baik. Artinya Pendidikan Agama Kristen terbuka untuk semua orang (Tafonao, 2019a). Dengan diterimanya penulis di kalangan Suku Asli Jakun, maka hal ini menjadi sebuah strategi bagi penulis untuk melakukan perubahan melalui pendidikan. Hal-hal yang dilakukan di dalam masyarakat tersebut antara lain: (1) membuka kelas untuk mengajar anak-anak (kelas pendidikan formal/umum) (2) membuka kelas untuk mengajar pengenalan huruf, cara menulis, dan mengenal angka. Kelas ini di ajar oleh pengajar yang telah



dilatih. Dengan dibukanya kelas ini sangat membawa dampak positif terhadap perubahan pola pikir dari kalangan suku tersebut, sehingga pembelajaran yang telah di ajarkan lewat kelas ini sangat mengubah pola pikir para orang tua untuk menyekolahkan anak sendiri ke Sekolah.

### **Dampak memperkenalkan Yesus Kristus kepada Suku Asli Jakun**

Setelah menguraikan tentang strategi dan pendekatan di atas, maka dalam bagian ini, penulis menjelaskan hal-hal yang dialami oleh Suku Asli Jakun. Kita sudah tahu bahwa tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah membawa perubahan kepada setiap orang (jemaat) yang sudah percaya kepada Kristus serta dapat mendewasakan para murid (Kristianto, 2008). Dengan pendekatan-pendekatan tersebut di atas maka ada beberapa dampak yang terjadi bagi masyarakat Suku Asli Jakun, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Mengalami Perubahan Pola Pikir.**

Selama penulis bersama dengan masyarakat ini, masyarakat Suku Asli Jakun mengalami perubahan pola pikir yang positif. Hal ini terlihat dari penerimaan tentang pengajaran yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya. Salah satu hal yang sangat sulit untuk diubah dari masyarakat ini adalah pola pikir primitif yang diwariskan oleh nenek moyangnya, seperti pola pikir tentang pendidikan dan budaya. Namun hal yang menarik adalah setelah Suku Asli Jakun ini mendengar dan mengerti tentang kebenaran Firman Tuhan mulai mengalami perubahan konsep hidup yang benar termasuk dalam mempersiapkan masa depan keluarga, bahkan diberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk bersekolah. Pada hal awalnya susah diberi pengertian tentang pendidikan. Benar apa yang dikatakan oleh Paulus dalam Surat Roma bahwa orang yang mengalami perubahan pola pikir pasti bisa membedakan yang baik dan benar Roma 12:1-2.

#### **2. Percaya adanya masa depan di dalam Tuhan.**

Dalam Yeremia 29:11 Firman Tuhan berkata bahwa Tuhan merancang masa depan yang penuh harapan bagi semua orang percaya. Suku-suku Asli Jakun memiliki pemahaman bahwa masa depan adalah sesuatu yang tidak pernah dipikirkan. Hal ini disebabkan oleh ke tidak tahunan dan tidak mengertikan tentang kebenaran Firman Tuhan serta keterbatasan pengetahuan. Bagi Suku Asli Jakun bahwa hidup hanya memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkan makan hari ini dan untuk bisa hidup hari ini. Berdasarkan konsep ini maka penulis berupaya mengajarkan serta memberi pemahaman yang benar berdasarkan ayat di atas. Dengan pengajaran yang terus dilakukan sehingga membuahkan hasil yang sangat positif, di mana Suku Asli Jakun percaya bahwa masa depan ada bersama Tuhan.

#### **3. Menjadi pelaku Firman Tuhan dan melayani.**

Hasil dari pengajaran tersebut tampak dalam kehidupan keseharian masyarakat Suku Asli Jakun, dimanah Suku Asli Jakun menerima Yesus sebagai Juru selamat pribadi dengan cara bertobat, yakni memberi diri untuk dibaptis. Menilik sejarah pemberitaan Injil (berita keselamatan) di masa lalu sampai pada masa kini, berita tersebut selalu dihubungkan atau digandengkan dengan baptisan air. Dimulai

ketika Rasul Petrus menyampaikan berita keselamatan yang tersedia di dalam Kristus, maka orang-orang yang merespons pemberitaan itu bertobat dan memberi diri dibaptis (Kis.2:38-41). Setelah bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Juru selamat pribadi, masyarakat ini sangat setia melayani. Hal ini tampak dalam kehidupan beribadah, jemaat (orang percaya) sangat antusias dalam bersekutu bersama. Antusiasme untuk beribadah akan membuat orang percaya menjadi lebih bersemangat untuk mencari hadirat-Nya dan menunjukkan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan (Panjaitan & Siburian, 2020). Penulis melihat hal ini adalah sebuah transformasi yang sangat signifikan yang selama ini belum pernah terjadi.

#### 4. Perubahan pola pikir tentang pendidikan.

Salah satu pokok persoalan yang ada Suku Asli Jakun adalah rata-rata masyarakat tidak memiliki pendidikan yang cukup memadai sehingga hidupnya tidak mengalami perubahan dari generasi ke generasi. Bila diamati dengan seksama bahwa pendidikan adalah salah cara mengubah pola hidup seseorang dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Artinya bahwa adanya pendidikan seseorang akan mengalami perubahan sikap dan tingkah laku yang positif. Jadi, pendidikan diperuntukkan kepada siapa pun dalam masyarakatnya, agar dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kualifikasi teknik dan profesi yang telah dimilikinya, memperoleh cara-cara baru, mengubah sikap dan perilakunya (Harefa, 2020). Pendidikan merupakan hal penting bagi seluruh manusia, karena dengan pendidikan maka manusia mengalami perubahan dalam hidupnya. Hal ini juga terjadi kepada Suku Asli Jakun, dimanah mereka sangat respons positif tentang pendidikan, terbukti mengalami sehingga warga saat ini berlomba-lomba menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh penulis dalam tulisan ini menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang ada di dalam gereja dan juga kepada anak-anak yang duduk dibangku sekolah yang formal. Tetapi sejauh pengamatan penulis melalui kajian ini bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah untuk semua kalangan. Hal ini tampak dalam kajian ini yang dilakukan oleh penulis bahwa Suku Asli Jakun mengalami perubahan secara signifikan, baik kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual. Jika selama ini proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen hanya berorientasi pada komunitas sendiri, maka sebaiknya perlu ditinjau kembali, bahwa pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berinteraksi pada komunitas sendiri tetapi dapat berinteraksi pada semua kalangan (dikontekstualisasikan). Dengan demikian bahwa melalui pembelajaran pendidikan Agama Kristen menjadi salah satu sarana bagi para pelayan, guru dan pendeta dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada siapapun sebagaimana hasil yang ditemukan dalam artikel ini. Oleh sebab itu, tulisan ini hadir sebagai sumbangsih pemikiran baru dalam memperhatikan kehidupan orang-orang yang belum terjangkau dengan Injil sebagaimana pesan Amanat Agung Yesus Kristus dalam Injil Matius 28:19-20, sehingga kajian ini lebih banyak menyoroti aktivitas masyarakat yang belum mengenal Yesus Kristus.

## Daftar Pustaka

- Afizi, W., Hanafi, W., Ahmad, S., & Ali, N. (2014). Faktor budaya dan persekitaran dalam prestasi pendidikan anak orang asli Malaysia: kajian kes di Kelantan. *Geografia : Malaysian Journal of Society and Space*, 10(5), 107–122.
- Amatiran, A. A. (2019). Memahami Missio Dei sebagai Suatu Perjumpaan Misioner dengan Budaya. *Magnum Opus (Teologi & Kepemimpinan Keristen)*, 1(1), 13–21.
- Andi, Y., Tola, O., Doma, Y., & Suparta, I. K. G. (2020). Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.249>
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda Di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.7984>
- Ary H, G. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Beis, Y. S., Octavianus, S., & Sari, D. N. (2020). Analisis Implementasi Strategi Belajar Interaktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 148–159.
- Berhit, R. J. (2014). Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahadut Jayapura. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 172–290.
- Bohlke, R. (2003). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 144–153.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Han, L. K., & Pandie, D. A. (2020). Urgensi dan Model Penginjilan di Masa Pandemi Covid-19. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(1), 79–96.
- Harefa, O. (2020). Implikasi Teologis Baptisan Air pada Keselamatan. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.78>
- Imam Suyitno. (2015). Pendekatan budaya dalam pemahaman perilaku budaya etnik. *Contribution of History for Social Science and Humanities. Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Malang*, (March).
- Kidd, J. R. (1968). *How Adults Learn*. New York: Association Press.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kristianto, P. L. (2008). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lady, M., & Tarore, G. (2019). Pendekatan Metode Penyuluhan Pertanian Usaha Tani Cabai di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Agrisosioekonomi: Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan), Sosial dan Ekonomi*, 15(1), 199–206.
- Marbun, P. (2019). Strategi Pembelajaran Transformatif. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 4(2), 41–50.
- Mulyono, & Wekke, I. S. (2018). Strategi Pembelajaran di Abad Digital. *בתוך Africa's potential for the ecological intensification of agriculture (Vol 53)*. Yogyakarta: Gawe

Buku.

- Nasution. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panjaitan, F., & Siburian, H. (2020). Misi Kristologi dalam Konteks Kebudayaan. *Logia*, 1(1), 44–61. <https://doi.org/10.37731/log.v1i1.19>
- Pereira, J. O. Y. J. (2010). Sosioekonomi masyarakat orang asli: kajian kes di Hutan Simpan Bukit Lagong, Selangor, Malaysia. *Jurnal Melayu*, 5(5), 295–314.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61–79. <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i1.11764>
- Rinawaty, H. (2019). Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini. *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(2), 175–189.
- Sidjabat, B. S. (2017). *Mengajar secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. Samuel. (1996). *Strategi Pendidikan Kristen Suatu Tinjauan Teologis – Filosofis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sophia, S., Telaumbanua, F., & Waruwu, S. (2019). Strategi Penginjilan Terhadap Penjangkauan Suku Melayu Riau Di Daik Lingga - Kepulauan Riau. *Real Didache Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 110–121.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suyanto, B., & Narwoko, J. D. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*, 1(1), 55–70.
- Tafonao, T. (2019a). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. <https://doi.org/10.31220/osf.io/ufw6r>
- Tafonao, T. (2019b). Penerapan Strategi Pengajaran Tuhan Yesus Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen. (April), 120–135. <https://doi.org/10.31220/osf.io/a4b76>
- Tafonao, T. (2020). Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 127–146. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.81>
- Tafonao, T., & Yuliyanto, P. (2020). Peran pendidikan agama kristen dalam memerangi berita hoaks di media sosial. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.30>
- Yulianingsih. (2018). Perpaduan Budaya China dan Melayu di. *Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta*, 1(1), 1–13.